Journal of Economics, Law, and Humanities
Vol. 4, No. 1, (2025)

Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas di Sentono Genthong Pacitan Perspektif *Maqāṣid Sharī'ah*

Meri Anti Khusnawati
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
meriantikhusnawati@gmail.com

Ely Masykuroh
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
masykuroh@iainponorogo.ac.id

Amin Wahyudi
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
aminwahyudi@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
20 November 2024	30 Desember 2024	20 Februari 2025	12 April 2025

Abstrak
Penelitian ini berangkat dari fenomena pengelolaan Wisata Sentono Genthong oleh masyarakat yang berdampak positif terhadap transformasi desa dari status tertinggal menjadi desa maju serta menciptakan lapangan kerja di sektor pariwisata. Meski demikian, muncul dinamika berupa aktivitas pacaran di area wisata religi yang menjadi sorotan karena bertentangan dengan prinsip menjaga keturunan dalam *maqāṣid sharī'ah*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan di Wisata Sentono Genthong. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber, metode, dan waktu. Data dianalisis menggunakan pendekatan induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata secara umum telah memenuhi prinsip wisata berbasis komunitas, meskipun masih terdapat kekurangan pada aspek pembelajaran lintas budaya. Tujuh dari sebelas prinsip wisata berbasis komunitas berkaitan erat dengan *maqāṣid sharī'ah*, khususnya dalam aspek menjaga agama, akal, jiwa, dan harta. Namun, aspek menjaga keturunan belum tercapai secara optimal. Kesimpulannya, meskipun pengelolaan wisata telah berjalan efektif dan sesuai prinsip syariah dalam beberapa aspek, perlu ada penguatan dalam pengawasan sosial dan edukasi pengunjung untuk menjaga nilai-nilai religius di kawasan wisata religi ini.
Kata Kunci: Desa Wisata, *Maqāṣid Sharī'ah*, Pariwisata Berbasis Komunitas, Wisata Religi, Sentono Genthong.

Abstract
This research is motivated by the phenomenon of community-based management of Sentono Genthong Tourism, which has positively contributed to the transformation of the village from underdeveloped to advanced status, as well as creating employment opportunities in the tourism sector. However, there are emerging dynamics, such as dating activities within the religious tourism area, which raise concerns due to their contradiction with the principle of protecting lineage (ḥifẓ al-nasl) in maqāṣid sharī'ah. This study is field research using a qualitative approach conducted at Sentono Genthong Tourism in 2023. Data were collected through interviews, observations, and documentation and

validated using source, method, and time triangulation. The data analysis was conducted inductively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that, in general, tourism management has fulfilled the principles of community-based tourism, although there are still shortcomings in the aspect of cross-cultural learning. Seven out of eleven principles of community-based tourism are closely aligned with maqāṣid sharī'ah, particularly in the elements of protecting religion (ḥifẓ al-dīn), intellect (ḥifẓ al-ʿaql), life (ḥifẓ al-nafs), and wealth (ḥifẓ al-māl). However, the aspect of protecting lineage has not been optimally achieved. In conclusion, while tourism management has been effective and aligns with Sharia principles in several elements, there is a need to strengthen social supervision and visitor education to uphold religious values in this sacred tourism site.

Keywords: Community-Based Tourism, Maqāṣid Sharī'ah, Religious Tourism, Sentono Genthong, Tourism Village

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pariwisata massal/konvensional (mass tourism) dan pariwisata alternatif (alternative tourism). Mass tourism memiliki ciri standar, konvensional dan berskala besar. Sedangkan pariwisata alternatif ialah suatu bentuk kepariwisataan yang konsisten terhadap nilai alam, sosial dan masyarakat yang memungkinkan masyarakat lokal dan wisatawan menikmati interaksi positif dan wajar. Diseluruh dunia, pembangunan dan pengembangan pariwisata massal (mass tourism) terjadi sangat pesat yang memberikan dampak positif, yaitu pendapatan dari penukaran valuta asing, menyehatkan neraca perdagangan luar negeri, pendapatan dari usaha atau bisnis pariwisata, pendapatan pemerintah dan penyerapan tenaga kerja.[1] Adanya pengembangan pariwisata selain memberikan keuntungan juga memberikan dampak negatif bagi destinasi wisata.14 Pengembangan pariwisata massal (mass tourism) dengan skala besar memiliki dampak negatif, seperti munculnya berbagai masalah lingkungan (polusi) dan keramaian berlebihan (overcrowded). Hal ini mengakibatkan ketidaknyamanan bagi para wisatawan, sehingga dibutuhkan sesuatu yang baru, berwawasan lingkungan, berskala kecil berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Dengan adanya pariwisata alternatif, wisatawan diharapkan memperoleh pengalaman yang baru.[2]

Di Indonesia, pariwisata alternatif menjadi pariwisata yang semakin dikembangkan. Salah satu jenis pariwisata yang dipilih yaitu pariwisata pedesaan dengan konsep pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism/CBT).[3] Community Based Tourism ialah jenis pariwisata yang dimiliki serta dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat dan bertujuan supaya dapat menaikkan kesadaran wisatawan untuk mempelajari kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal.[4] Alasan pemilihan jenis pariwisata ini ialah lebih ramah terhadap lingkungan dan komunitas lokal. Jenis pariwisata berbasis komunitas dinilai dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat yaitu dengan pemberdayaan masyarakat

---

[1] I Made Sudiarta, Naswan Suharson, dan Lulup Endah Tripalupi, "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat," Business and Accounting Education Journal 2, no. 1 (2021): 25

[2] I Made Suniastha Amerta, Pengembangan Pariwisata Alternatif (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 19.

[3] Mayasuri Presilla, Rucianawati, dan Muzzar Kresna, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 11

[4] Eddy Sutadji, Riana Nurmalasari, dan Annisau Nafiah, Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Masyarakat Era 4.0 (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 5.

lokal, penciptaan lapangan pekerjaan, pelestarian alam dan budaya lokal serta peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat lokal. Hal ini merupakan sebuah bentuk komitmen dari pemerintah Indonesia dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menyejahterakan masyarakat secara ekonomi, ramah lingkungan dan ramah secara sosial.[5]

Wisata Sentono Genthong terletak di Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Wisata ini dikelola oleh masyarakat Desa Wisata Dadapan sendiri atau lebih dikenal dengan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Wisata Bukit Sentono Genthong terletak di atas tebing dengan ketinggian 203 Mdpl. Dari bukit ini terlihat panorama yang memadukan pemandangan Teluk Pacitan, Kota Pacitan dan pegunungan. Selain pemandangan alamnya yang menakjubkan, Sentono Genthong merupakan tempat petilasan Syeikh Subakhir Alfarizi yang merupakan seorang penyebar agama Islam. Jadi, di Wisata Sentono Genthong juga sering dijadikan sebagai tempat untuk berziarah dan berdoa.[6] Berdasarkan observasi dan wawancara dengan warga local, sebelum adanya pengelolaan wisata, desa belum memiliki pendapatan asli desa. Setelah adanya pengembangan pada sektor pariwisata berhasil meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan asli desa penting untuk mendukung pembangunan lokal, termasuk pengembangan infrastruktur, layanan kesehatan, pendidikan dan proyek-proyek masyarakat lainnya. Dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki, desa dapat menciptakan sumber daya finansial yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Selain memberikan dampak positif seperti diuraikan di atas. Pengelolaan Wisata Sentong Genthong juga memberikan dampak negatif. Pada Wisata Sentono Genthong tidak hanya merupakan wisata alam, namun juga wisata religi. Observasi awal di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan. Pada tempat tersebut merupakan petilasan Syeikh Subakhir Alfarizi yaitu seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa. Pada wisata Sentono Genthong sering kali terlihat muda-mudi yang memanfaatkan suasana tenang dan indahnya pemandangan untuk berpacaran. Meskipun area ini didekasikan untuk kegiatan spiritual dan refleksi diri, ketenangan serta keindahan alamnya menarik perhatian pasangan muda untuk menghabiskan waktu bersama. Fenomena ini menimbulkan keprihatinan karena dapat mengganggu atmosfer khusyuk dan sakral yang seharusnya dijaga di lokasi wisata religi tersebut. Tujuan adanya CBT yaitu dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, terkait dampak pengelolaan wisata dapat disimpulkan bahwa pengelolaan wisata Sentono Genthong sesuai dengan tujuan dari Community Based Tourism (CBT) yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat secara konvensional. Melalui pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat lokal, peningkatan pendapatan dan taraf hidup warga sekitar telah tercapai, menciptakan dampak positif yang signifikan dalam aspek ekonomi. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait pengelolaan wisata tersebut dari perspektif kesejahteraan dalam Islam, yaitu menggunakan teori *maqāṣid sharī'ah*.[7]

---

[5] Presilla, Rucianawati, dan Kresna, Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Ligarmukti, 11.

[6] Observasi awal di Wisata Sentono Genthong Kabupaten Pacitan.

[7] Farya Arkham Maulana dkk., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masayarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)., 2022, 32

Kesejahteraan dalam pandangan Islam berbeda secara mendasar dengan kesejahteraan dalam ekonomi konvensional.[8] Islam memberikan sistem kehidupan yang paling baik bagi siapa saja yang meyakininya, salah satunya dalam aktivitas ekonomi masyarakat yang sejahtera, konsep kesejahteraan yang seimbang antara pemenuhan kebutuhan materi dan kebutuhan spiritual dikenal dengan *maqāṣid sharī'ah*.[9] Konsepsi kesejahteraan dan kebahagiaan (falah) mengacu pada tujuan syariat Islam dengan terjaganya 5 prinsip dalam *maqāṣid sharī'ah*, yakni terjaganya agama (ad-din), terjaganya harta jiwa (an-nafs), terjaganya akal (al-aql), terjaganya keturunan (an-nasl) dan terjaganya harta (almal). Dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu terjadinya aktivitas pacaran bertentangan dengan salah satu prinsip yaitu upaya menjaga keturunan. Pacaran cenderung melibatkan hubungan yang belum sah menurut hukum Islam, sementara syariat menegaskan pentingnya menjaga keturunan melalui ikatan pernikahan yang sah. Meskipun pengelolaan wisata memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat secara konvensional. Namun, terdapat dampak dari adanya pengelolaan wisata tersebut yang tidak selaras dengan prinsip kesejahteraan berdasarkan perspektif *maqāṣid sharī'ah.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami secara mendalam fenomena pengelolaan Wisata Sentono Genthong oleh masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, sikap, kepercayaan, serta cara berpikir masyarakat dan pengelola wisata secara alami dan kontekstual.[10] Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu di Wisata Sentono Genthong, Desa Dadapan, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, karena relevansi lokasi tersebut dengan fokus kajian. Data yang dikumpulkan meliputi data umum (profil desa dan objek wisata) serta data khusus terkait implementasi konsep wisata berbasis komunitas, potensi dan kendala pengelolaan, serta dampaknya ditinjau dari perspektif *maqāṣid sharī'ah*. Sumber data diperoleh dari data primer melalui wawancara langsung dengan pengelola, masyarakat, dan perangkat desa, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi desa.[11]

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, untuk memperoleh data yang akurat dan relevan.[12] Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu.[13] Triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data dari berbagai narasumber, sedangkan triangulasi teknik memadukan hasil wawancara dan observasi, dan triangulasi waktu dilakukan dengan wawancara pada waktu yang berbeda. Teknik pengolahan data

---

[8] Wardani, Dias Rizqi, dan Siti Inayatul Faizah, "Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara'ah dengan Pendekatan Maqashid Syari'ah di Tulungagung," Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan 6, no. 7 (2019): 1452.

[9] Darussalam dan Andi Zulfikar, "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," Jurnal Iqtisaduna 5, no. 2 (2019): 266.

[10] Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial (Jakarta: Salemba Humaika, 2014), 18.

[11] H. M. Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), 123.

[12] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 224.

[13] Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Cetakan XII (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 203.

terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan metode berpikir induktif, di mana data spesifik dari lapangan diolah dan dianalisis menggunakan teori *maqāṣid sharī'ah* hingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum dan menyeluruh.[14]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas di Sentono Genthong Pacitan Perspektif *Maqāṣid Sharī'ah*

Awal berdirinya Sentono Genthong dilatar belakangi oleh kondisi desa yang memprihatinkan. Pada tahun 2017, Desa Dadapan masih berstatus sebagai desa tertinggal dan lapangan pekerjaan yang tersedia masih terbatas. Setelah adanya pengelolaan wisata Sentono Genthong Pendapatan Asli Desa (PADes) Desa Dadapan meningkat, status desa berubah menjadi desa maju dan tercipta lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pengelolaan wisata berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Dadapan. Dampak tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tujuan utama dari CBT yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.[15]

Prinsip CBT yang pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Bentuk pelibatan masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan Wisata Sentono Genthong yaitu dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Pemerintah Desa Dadapan, mengikuti musyawarah terkait perencanaan pengembangan wisata dan ide penambahan daya tarik wisata berupa *event* paralayang dan kegiatan camping. Pelibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian yaitu pembentukan BUMDes Tugu Kuning dan Pokdarwis Sentono Genthong yang beranggotakan masyarakat Desa Dadapan. Pelibatan masyarakat pada tahap penggerakan berupa partisipasi tenaga yaitu gotong royong untuk melakukan pelebaran jalan menuju akses wisata, mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan, bekerja bakti di area wisata setiap hari Jum'at, membuka usaha warung makan di area wisata, bekerja di sektor wisata dan melakukan pemasaran wisata melalui sosial media. Pelibatan masyarakat dalam tahap pengawasan yaitu dengan berinteraksi langsung dengan para wisatawan, memantau dampak dari adanya pengelolaan wisata, mengikuti musyawarah desa. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dadapan terlibat pada setiap tahap pengembangan pariwisata.

Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pendapatan wisata dialokasikan untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Banyak masyarakat yang menyekolahkan

---

[14] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

[15] Maulana et al., "Analisis Pengelolaan SDM Desa Tujuan Objek Wisata Melalui Community Based Tourism (CBT) Terhadap Kesejahteraan Masayarakat (Studi Empiris Pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang)," 32.

anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup masyarakat Desa Dadapan semakin terjamin seiring dengan berkembangnya pengelolaan wisata. Prinsip yang keempat yaitu mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan. Masyarakat Desa Dadapan merasa bangga akan adanya pengelolaan wisata, serta merasa diakui oleh orang dari luar wilayah mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah memenuhi prinsip mempromosikan kebanggan terhadap komunitas bersangkutan.

Prinsip yang kelima yaitu menjamin keberlanjutan lingkungan. Terdapat beberapa upaya Pemerintah Desa Dadapan untuk mengelola pembuangan limbah yaitu dengan menyediakan Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST), menerapkan sistem iuran pengelolaan sampah dan edukasi terkait pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pengelola wisata Sentono Genthong telah mengambil beberapa langkah untuk mengelola pembuangan limbah yaitu dengan merekrut petugas kebersihan, edukasi kepada para wisatawan melalui pamflet dan menyediakan tempat sampah secara strategis. Dapat disimpulkan bahwa baik di Desa Dadapan maupun pada area wisata, telah dilakukan upaya nyata dari pihak pemerintah desa dan pengelola untuk mengelola pembuangan limbah dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa masyarakat dan wisatawan yang memiliki kesadaran lingkungan yang kurang sehingga menyebabkan masalah sampah tetap ada.

Pada Desa Dadapan, para nelayan telah mengambil komitmen kuat untuk tidak menggunakan alat tangkap berbahaya yang dapat merusak ekosistem laut. Dengan tidak menggunakan alat tangkap yang merugikan ekosistem laut, para nelayan di Desa Dadapan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelola telah menerapkan prinsip menjamin keberlanjutan lingkungan. Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Salah satunya adalah tradisi tumpengan yang berkaitan erat dengan agama Islam, khususnya dalam perayaan tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain menjadi momen untuk bersyukur, tradisi *tumpengan* juga menjadi kesempatan bagi masyarakat Desa Dadapan untuk mempererat hubungan sosial antar sesama, serta memperkuat ikatan keagamaan dan kebersamaan.

Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat fenomena pertukaran budaya fisik yang terjadi melalui proses meniru. Hal tersebut dipengaruhi oleh arus perkembangan zaman. Masyarakat sering kali meniru *make up,* pewarna rambut dan gaya rambut wisatawan. Terkait pertukaran budaya berupa hasil karya manusia atau kesenian budaya tidak ada. Hal ini tampaknya dilatar belakangi prinsip yang dipegang teguh oleh Desa Dadapan untuk melestarikan budaya daerah dari nenek moyang mereka sendiri. Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah berhasil mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menghargai perbedaan agama. Ketika wisatawan berkunjung ke Wisata Sentono Genthong, mereka disambut dengan keramahan dan kehangatan oleh masyarakat lokal, tanpa adanya diskriminasi atau prasangka berdasarkan agama.

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Pada Desa Dadapan, perolehan pengelolaan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes. Pendapatan dari wisata yang dikelola secara efektif oleh BUMDes dapat digunakan untuk mendukung pembangunan

berkelanjutan, seperti pelestarian alam, pendidikan atau program kebersihan lingkungan. Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Dengan demikian, pengelolaan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung melalui pendapatan tambahan bagi masyarakat desa, tetapi juga berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh. Prinsip yang kesebelas yaitu menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungan. Berdasarkan prinsip tersebut komunitas harus memainkan peran aktif dalam pengelolaan destinasi wisata mereka sendiri. Masyarakat Desa Dadapan telah memanfaatkan potensi wisata alam yang ada dengan menambahkan daya tarik wisata berupa *event* paralayang dan kegiatan *camping.*

Implementasi sebelas prinsip CBT di atas, kaitannya dengan *maqashid shari'ah* yaitu sebagai berikut: Pada prinsip pertama yaitu mengenali, mendukung dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata. Masyarakat Desa Dadapan melakukan promosi wisata melalui sosial media. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqashid shari'ah* yaitu upaya menjaga harta (*hifz*} *mal*), karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan menguntungkan. Prinsip kedua yaitu melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata. Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan Wisata Sentono Genthong: *Pertama,* masyarakat mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran wisata Sentono Genthong.

Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqashid shari'ah* yaitu menjaga akal (*hifz aql*), karena kegiatan sosialiasi tersebut membantu masyarakat memperoleh informasi dan wawasan baru, serta keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah mereka. *Kedua,* masyarakat mengikuti kegiatan musyawarah. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap manusia dan tergolong dalam prinsip menjaga akal (*hifz aql*). Setiap individu diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, yang tidak hanya meningkatkan rasa memiliki tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang rasional. *Ketiga,* masyarakat memberikan ide terkait daya tarik wisata. Hal ini sejalan dengan *maqashid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifz*} *aql)*, karena aktivitas ini memperkaya kapasitas intelektual dan pemahaman masyarakat.

Pada pengelolaan wisata Sentono Genthong, keterlibatan masyarakat pada tahap pengorganisasian yaitu dibentuknya organisasi pengelola wisata yang beranggotakan masyarakat. Dengan adanya organisasi yang terstruktur, pengelolaan sumber daya wisata dapat dilakukan lebih efisien dan berkelanjutan, yang sejalan dengan *maqashid shari'ah* dalam prinsip menjaga harta (*hifz mal*), karena mendukung pembangunan ekonomi dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab. Terdapat beberapa bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap penggerakan: *Pertama,* masyarakat mengikuti pelatihan terkait kepariwisataan. Hal ini sejalan dengan *maqashid shari'ah* dalam menjaga akal, karena pelatihan ini membantu memperkaya kapasitas intelektual dan praktis masyarakat, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih efektif dalam konteks pariwisata. *Kedua,* masyarakat membuka usaha warung makan di area wisata. Hal

ini sejalan dengan *maqashid shari'ah* dalam menjaga harta, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi komunitas dan memanfaatkan sumber daya dengan cara yang halal dan berkah. *Ketiga,* masyarakat bekerja di sektor wisata. Hal ini sejalan dengan *maqashid shari'ah* dalam menjaga harta, karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu dan keluarga serta memanfaatkan sumber daya dengan cara yang baik dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat pada tahap pengawasan yaitu berinteraksi dengan wisatawan. Interaksi masyarakat dengan wisatawan melibatkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan. Dengan demikian, interaksi ini membantu masyarakat mengasah keterampilan berpikir kritis, menghargai perbedaan, dan memahami perspektif orang lain, yang semuanya merupakan bagian dari prinsip menjaga akal (*hifz*} *aql)*.

Prinsip yang ketiga yaitu meningkatkan kualitas hidup. Pada Desa Dadapan, terdapat program pemerataan pembangunan WC pribadi bagi masyarakat yang belum memilikinya. Penyakit yang terkait dengan sanitasi yang buruk, seperti penyakit pencernaan dan infeksi saluran kemih, dapat dicegah melalui akses yang layak terhadap WC pribadi, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip *maqashid shari'ah* yaitu menjaga jiwa (*hifz nafs*). Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan juga ikut meningkat seiring dengan perubahan status desa. Dengan meningkatnya tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan, masyarakat diharapkan akan lebih cenderung untuk menghargai proses pembelajaran sepanjang hayat, yang sesuai dengan *maqashid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifz aql*).

Prinsip yang keenam yaitu melindungi ciri khas budaya lokal. Bentuk pelestarian budaya yang berkembang di Desa Dadapan berkaitan dengan agama Islam. Salah satunya adalah tradisi *tumpengan* yang berkaitan erat dengan agama Islam, khususnya dalam perayaan tahun baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Melindungi ciri khas budaya lokal adalah bagian dari menjaga agama (*hifz al-din*), karena hal itu membantu mempertahankan identitas Islami dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Prinsip yang kedelapan yaitu menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah berhasil mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang menghargai perbedaan agama. Perilaku tersebut sejalan dengan prinsip *maqashid shari'ah* dalam menjaga akal (*hifz aql*), yang menekankan pentingnya berpikir secara kritis dan bijaksana dalam berinteraksi dengan dunia.

Prinsip yang kesembilan yaitu mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat. Pada Desa Dadapan, perolehan pengelolaan wisata dimasukkan ke dalam BUMDes. Pendapatan dari wisata yang dikelola secara efektif oleh BUMDes digunakan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, seperti pelestarian alam, pendidikan atau program kebersihan lingkungan. Hal tersebut mencerminkan prinsip menjaga harta (*hifz mal*). Pengelolaan yang bijak terhadap pendapatan tersebut memastikan bahwa sumber daya finansial digunakan untuk kesejahteraan masyarakat dan keberlanjutan ekonomi desa. Prinsip yang kesepuluh yaitu memberikan kontribusi dengan presentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan

kesehatan. Menggunakan pendapatan untuk meningkatkan akses kesehatan merupakan bagian dari menjaga jiwa (*hifz nafs*).

Potensi dan Kendala Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas di Sentono Genthong Pacitan Perspektif *Maqāṣid Sharī'ah*

Potensi pada destinasi wisata dipengaruhi dengan adanya 4 pendekatan yang lebih dikenal dengan istilah 4A yaitu: *Pertama,* atraksi wisata meliputi wisata religi, wisata alam, wisata sejarah dan aktivitas berbasis olahraga. Masyarakat meyakini tempat tersebut merupakan *petilasan* seorang ulama penyebar agama Islam di Tanah Jawa yaitu Syekh Subakhir Alfarizi. Syekh Subakir memiliki nama asli yaitu Muhammad Al-Baqir yang merupakan putra dari Syekh Jamaluddin Husein Al Akbar atau Syekh Jumadil Kubro. Syekh Subakir datang ke Pulau Jawa atas perintah Sultan Muhammad 1 dari Turki untuk berdakwah Islam pada tahun 1404 M. Beliau diutus Bersama dengan ulama sufi lainnya yang dikenal sebagai Wali Songo periode pertama.[16] Wisatawan umumnya melakukan ziarah ke tempat suci dan berdoa di area *petilasan* untuk mencari berkah dan spiritualitas. Kegiatan tersebut secara rutin dilakukan oleh para santri Pondok Tremas di Pacitan. Pada wisata Sentono Genthong terdapat wisata alam berupa pemandangan kota, laut dan pegunungan yang begitu memanjakan mata. Dengan demikian, keindahan alam yang luar biasa menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang kemudian akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam jumlah pengunjung. Terdapat wisata sejarah berupa kisah babad Tanah Jawa pada tahun 1400 M. Wisatawan dapat melakukan aktivitas berbasis olahraga yaitu paralayang. Aktivitas paralayang tersebut telah menggunakan faslitas yang memadai dan mendapat pengawasan yang ketat dari TNI.[17]

Kedua, aksesibilitas. Aksesibilitas merupakan sarana yang memberikan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata yang mana tempat tersebut mudah dijangkau dan sarana mudah ditemukan. Pada Wisata Sentono Genthong, aksesibilitas yang tersedia yaitu akses jalan yang sudah bagus. Infrastruktur jalan terpelihara dengan baik sehingga memberikan pengalaman perjalanan yang lancar dan nyaman bagi para wisatawan. Wisata Sentono Genthong terletak tidak jauh dari pusat kota. Lokasinya yang strategis membuat Wisata Sentono Genthong menjadi pilihan ideal bagi para wisatawan. Selanjutnya, tersedia angkutan khusus untuk menjemput wisatawan. Pihak pengelola menjadikan pengalaman wisata lebih mudah dan nyaman dengan menyediakan angkutan khusus yang siap menjemput wisatawan rombongan bis besar dari jalan raya. Pada Wisata Sentono Genthong terdapat penunjuk jalan yang dapat ditemukan dengan mudah oleh pengunjung. penunjuk jalan ini dirancang dengan baik dan diposisikan secara strategis.[18]

Ketiga, amenitas. Amenitas yaitu ketersediaan fasilitas pendukung di tempat tujuan wisata untuk memudahkan wisatawan. Terdapat berbagai fasilitas yang yang tersedia di

---

[16] "Syekh Muhammad Al-Baqir Penakluk Tanah Jawa," April 19, 2021, https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378827/syekh-muhammad-albaqir-penakluk-tanah-jawa.

[17] Abdul Mujib Muhaimin dan Jusuf Mudzakir, Kawasan dan Wawasan Studi Islam (Jakarta: Kencana, 2005), 34.

[18] Imam Ardiansyah dan Hari Iskandar, "Analisis Potensi Ekowisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Dengan Menggunakan Metode Analisis Ado–Odtwa," Jurnal Inovasi Penelitian 2, no. 8 (2022): 2621–2630.

wisata Senthono Genthong, yaitu adanya gazebo di area wisata, tersedianya kamar mandi dan musholla, adanya warung makan di area wisata, adanya tempat parkir yang luas, adanya pos kesehatan di area wisata dan adanya ruang literasi. *Keempat,* ansilari. Ansilari yaitu kelembagaan yang bertanggung jawab atas keamanan dan perlindungan (*protection of tourism*) hingga organisasi pada sebuah destinasi wisata yang akan melakukan tugasnya. Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong terdapat beberapa bentuk ansilari yang dimiliki yaitu adanya lembaga pengelola wisata yaitu BUMDes dan Pokdarwis, adanya peran pemerintah khususnya Dinas Pariwisata sangat penting dalam memberikan dukungan dan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola dan adanya kerja sama dengan biro perjalanan wisata.[19]

Pada pengelolaan Wisata Sentono Genthong juga mengalami beberapa kendala. Menurut Prayitno, kendala ialah sesuatu yang tidak disukasi adanya yang dapat menimbulkan kesulitan bagi sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Kendala disebut juga dengan hambatan atau halangan yang terjadi disaat akan melakukan suatu kegiatan agar tercapai tujuannya. Dengan adanya kendala, suatu usaha akan mengalami sebuah kesulitan dalam mencapai sebuah tujuan.[20] Kendala dalam pengembangan wisata adalah faktor-faktor atau hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi atau membatasi upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata suatu destinasi atau area wisata. Beberapa kendala yang dialami dalam pengelolaan Wisata Sentono Genthong yaitu keterbatasan sumber dana, kurangnya pemasaran, kurangnya kesadaran masyarakat, kualitas sumber daya manusia (SDM) masih terbatas dan paket wisata yang kurang variatif.

Dampak Implementasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas di Sentono Genthong Pacitan Perspektif *Maqāṣid Sharī'ah* pada Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Imam As-Syatibi, ada lima hal yang termasuk dalam *maqa>s}id shari'ah*, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menjaga agama (*hifz al-din*). Adanya pengelolaan wisata telah memberikan dampak positif pada aspek keagamaan masyarakat Desa Dadapan. Adanya pengelolaan wisata menjadikan Desa Dadapan sebagai tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Perguruan Tinggi Islam. Salah satu program yang masih aktif hingga sekarang yaitu kegiatan mengaji di sore hari. Para mahasiswa memberikan pemahaman agama Islam secara lebih mendalam kepada masyarakat setempat. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pada Wisata Sentono Genthong sering dijadikan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yaitu doa bersama dan *tumpengan* ketika tahun baru Islam serta saat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setiap tahun juga diadakan pengajian akbar di wisata tersebut. Kegiatan keagamaan di Sentono Genthong membantu memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar masyarakat. Melalui doa bersama dan *tumpengan,* masyarakat dapat bersatu dalam kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dan kerukunan antar umat. Pengajian akbar yang diselenggarakan dapat menjadi sarana untuk pendidikan keagamaan bagi masyarakat

[19] Lukman Baharudin dan Setiyo Hartoto, "Hubungan Antara Aktivitas Olahraga Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas Vi, V Dan Vi Sd Negeri 7 Sidokumpul Gresik)," Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan 4, no. 1 (2016): 236–41.

[20] Puput Risma Dayanti and Luhur Prasetiyo, "Peran UMKM CV Tas Rakyat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam Desa Ngampel," *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research* 3, no. 2 (2023): 340.

setempat. Melalui pengajian tersebut, mereka dapat memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Perguruan Tinggi Islam dan penyelenggaran kegiatan keagamaan tersebut telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman keagamaan masyarakat Desa Dadapan. Bukti nyata terlihat dari fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji. Masyarakat telah melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa selama bulan Ramadhan dan membayar zakat. Namun, untuk pelaksanaan ibadah haji hanya beberapa yang sudah melakukannya. Salah satu dampak positif yang dihasilkan dari adanya pengelolaan wisata ialah pembangunan fasilitas sosial seperti musholla. Kehadiran musholla ini memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk melaksanakan kewajiban ibadah mereka. Dengan demikian wisatawan dapat merasa lebih nyaman selama berada di wisata tersebut.[21]

Menjaga agama (*hifz al-din*), artinya terjaga norma agama dari hal-hal yang mengotorinya baik dari sisi aqidah maupun amal. Indikator individu dalam memelihara agama adalah dengan cara semaksimal mungkin menjalankan rukun iman dan Islam. Rukun iman dan Islam merupakan dua dasar agama yang akan mendorong manusia memahami hakekat kehidupannya, apabila tidak terpenuhi akan membahayakan kehidupannya dunia dan akhirat. Masyarakat Desa Dadapan telah menjalankan rukun Islam, kecuali ibadah haji dan dibangunnya fasilitas musholla di area wisata menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga agama (*hifz*} *al-din*).

Kedua, menjaga jiwa (*hifz nafs*). Pengelolaan Wisata Sentono Genthong mengalami perkembangan yang pesat sehingga meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Melalui peningkatan pendapatan asli desa, Desa Dadapan berhasil memberikan bantuan yang sangat berarti bagi warganya dalam bentuk pengobatan gratis di Pondok Bersalin Desa (Polindes). Program ini telah menjadi tonggak penting dalam meningkatkan akses kesehatan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan ekonomi dalam mengakses layanan kesehatan. Dengan adanya pengobatan gratis di Polindes, warga Desa Dadapan dapat dengan mudah mendapatkan perawatan medis yang mereka butuhkan tanpa harus khawatir tentang biaya terkait. Dana pendapatan asli desa juga dialokasikan untuk membantu pembangunan WC pribadi bagi warga yang belum memiliki fasilitas tersebut. Pembangunan WC pribadi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kesehatan lingkungan dan mencegah penyebaran penyakit, sehingga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan dan kemajuan desa secara keseluruhan.

Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih beragam serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Terutama saat hari libur akan banyak wisatawan yang berkunjung, hal ini berdampak terhadap pendapatan penduduk yang akan semakin meningkat. Peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat memiliki dampak yang signifikan pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, masyarakat memiliki lebih banyak akses terhadap berbagai jenis pangan, mulai dari bahan makanan pokok hingga

[21] Dura Justita, "Pengaruh Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Alokasi Dana Desa, Kebijakan Desa, dan Kelembagaan Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," Jurnal Imiah Bisnis Dan Ekonomi Asia 10, no. 2 (2016): 206.

makanan tambahan yang lebih bergizi. Selain itu, mereka juga mampu membeli pakaian yang lebih banyak dan berkualitas, serta memperbaiki atau membangun hunian mereka sehingga memberikan perlindungan yang lebih baik untuk keluarga mereka.[22]

Menjaga jiwa (*hifz*} *nafs*) yaitu melindungi hak hidup setiap individu dan masyarakat secara kolektif serta segala hal yang dapat mengancam jiwa. Syatibi menegaskan tentang pentingnya pemenuhan penghidupan manusia dalam menjamin kemaslahatan. Segala bentuk yang dapat menunjang kesehatan fisik (terhindar dari bahaya kesehatan dan kematian) menjadi mutlak dilakukan seperti terpenuhinya sandang, pangan, dan papan. Pendapatan asli desa (PADes) yang dialokasikan untuk program pengobatan gratis di Polindes dan pembangunan WC gratis memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat Desa Dadapan. Peningkatan pendapatan masyarakat berdampak pada terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata tersebut telah sesuai dengan aspek menjaga jiwa (*hifz nafs*).[23]

Ketiga, menjaga akal (*hifz aql*). Desa Dadapan telah berhasil meningkatkan status desanya. Hal tersebut berdampak pada perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai pendidikan. Tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Dadapan meningkat dengan pesat. Banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga tingkat perguruan tinggi. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan di Desa Dadapan, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan juga turut meningkat. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan tinggi. Hal tersebut dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat secara umum.[24]

Pada Desa Dadapan, upaya pengelolaan wisata yang baik telah mendorong pembangunan ruang literasi sebagai salah satu inisiatif untuk meningkatkan akses pendidikan dan kesadaran literasi. Ide awal pembangunan ruang literasi tersebut berasal dari mahasiswa KKN STAINU Pacitan. Mereka mempunyai inisiatif untuk membuka ruang literasi dan menghibahkan berbagai macam buku. Ruang literasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah wisata. Dengan adanya fasilitas ini, masyarakat lokal dan pengunjung memiliki akses lebih mudah untuk membaca, belajar dan mengakses informasi.

Upaya untuk meningkatkan potensi pariwisata terus dilakukan oleh pihak pemerintah. Salah satu bentuknya yaitu adanya pelatihan terkait kepariwisataan dari Dinas Pariwisata. Pelatihan tersebut diberikan oleh Dinas Pariwisata kepada Pokdarwis. Dinas pariwisata memberikan materi-materi terkait kepariwisataan guna meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola Wisata Sentono Genthong. Melalui pelatihan ini, anggota Pokdarwis dapat memahami potensi pariwisata yang dimiliki oleh Wisata Sentono Genthong secara lebih mendalam. Mereka dapat belajar cara mengidentifikasi, mengembangkan dan mempromosikan daya tarik wisata lokal. Sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan dari sektor pariwisata.

---

[22] Wardani, Rizqi, dan Faizah, "Kesejahteraan Petani Penggarap Sawah pada Penerapan Akad Muzara'ah dengan Pendekatan Maqashid Syari'ah di Tulungagung," 1452. 100 P3EI UII Yogyakarta, Ekonomi Islam, 43.

[23] Abdul Aziz, Etika Bisnis Perspektif Islam; Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha (Bandung: Alfabeta, 2013), 6.

[24] M.B. Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika Mikro Islami (Yogyakarta: Ekonosia, 2003), 190.

Syariat hadir dalam memberikan perlindungan terhadap hamba-Nya agar menjaga akalnya. Caranya yaitu dengan mendorong kemampuan manusia untuk berfikir atau meningkatkan intelektualnya. Bahkan menurut Syatibi, hal-hal yang dituntut untuk memenuhi kualitas intelektual merupakan cara mewujudkan kemaslahatan. Pengelolaan wisata memberikan dampak positif pada bidang intelektual, meliputi peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pembangunan ruang literasi di area wisata dan pelatihan terkait kepariwisataan dari dinas pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak pengelolaan Wisata Sentono Genthong telah sesuai dengan aspek menjaga akal (*hifz*} *aql*).

Keempat, menjaga keturunan (*hifz nashl*). Salah satu dampak negatif dari adanya pengelolaan wisata ialah terjadinya aktivitas pacaran di tempat wisata. Wisata Sentono Genthong merupakan tempat petilasan penyebar agama Islam, dimana pengunjung dapat melakukan kegiatan ziarah dan beridabah. Aktivitas pacaran di tempat wisata religi dapat menimbulkan kontroversi dan ketidaknyamanan di kalangan pengunjung yang datang untuk beribadah dan merenung. Hal ini dapat mengganggu kesakralan tempat dan membuat beberapa pengunjung merasa terganggu.

Dalam *al-muwafaqat* karangan Syatibi, menjaga keturunan merupakan bagian dari aspek muamalah *(habl min al-nas)*. Perlindungan keturunan oleh syariah memberikan ketegasan bahwa sebagai seorang hamba manusia memiliki hak untuk menikah, memiliki anak, dan membesarkan anak-anak. Keberlanjutan hidup yang baik dalam sebuah keluarga bergantung pada persiapan dan perencanaan seseorang terhadap keluarganya, seperti penanaman nilai-nilai spiritual, fisik dan mental yang kuat melalui pendidikan akhlak, baik dikeluarga maupun di lembaga pendidikan.[25]

Aktivitas pacaran di tempat wisata tidak sesuai dengan aspek menjaga keturunan. Menjaga keturunan umumnya mengacu pada upaya memelihara tradisi, nilai-nilai dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Aktivitas pacaran bertentangan dengan upaya menjaga keturunan. Hal ini karena aktivitas pacaran cenderung berkaitan dengan hubungan pribadi antara dua individu yang belum menikah. Sementara pada aspek menjaga keturunan, Syariat memerintahkan hubungan yang halal yaitu dalam ikatan pernikahan. Pada Wisata Sentono Genthong juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan sejarah yang kaya, aktivitas pacaran dapat dianggap tidak menghormati tempat tersebut.

Kelima, menjaga harta *(hifz mal)*. Pengelolaan Wisata Sentono Genthong dapat meningkatkan pendapatan asli desa. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata tersebut dapat digunakan untuk membangun infrastruktur, meningkatkan akses pendidikan dan kesehatan serta mendukung program pembangunan lainnya di Desa Dadapan. Dengan demikian, pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa secara menyeluruh.

Dampak positif dari adanya pengelolaan Wisata Sentono Genthong ialah terciptanya lapangan kerja yang lebih beragam, meliputi *tour guide,* pedagang warung di area wisata, jasa angkutan, penjaga loket dan petugas kebersihan. Melalui pekerjaan yang beragam, masyarakat Desa Dadapan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru dan meningkatkan produktivitas mereka. Hal ini dapat membawa manfaat jangka panjang dalam meningkatkan daya saing dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dengan

[25] Asmaul Husna dan Sri Wahyuni, "Analisis Kesejahteraan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Muhammadiyah 5 di Ponpes Istiqamah Samarinda dalam Perspektif Maqashid Syariah," JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman 2, no. 1 (2023): 39.

adanya lapangan kerja yang beragam, masyarakat cenderung lebih tertarik untuk tinggal dan bekerja di desa mereka sendiri daripada merantau ke kota atau daerah lain.

Lapangan kerja yang beragam memberikan penduduk desa lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pendapatan tambahan dari berbagai sumber. Terutama saat hari libur akan banyak wisatawan yang berkunjung, hal ini berdampak terhadap pendapatan penduduk yang akan semakin meningkat. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat memiliki kemampuan untuk meningkatkan standar hidup mereka, termasuk akses terhadap perumahan yang lebih baik, layanan kesehatan yang berkualitas dan pendidikan yang lebih baik bagianak-anak mereka.

Pada Wisata Sentono Genthong juga menjadi ajang promosi produk UMKM lokal kepada para wisatawan. Dengan menarik perhatian wisatawan terhadap produk-produk UMKM lokal, dapat membuka peluang peningkatan penjualan bagi pengusaha lokal. Seiring dengan meningkatnya penjualan produk UMKM lokal dapat membantu peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal. Para pengusaha lokal dapat memperluas operasi mereka, memperkerjakan lebih banyak pekerja lokal dan berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Harta adalah amanah dari Allah SWT, yang akan di pertanggung jawabkan. Bentuk pertanggungjawaban pemeliharaanya dengan memperhatikan halal dan haramnya proses pendapatan, pengelolaan dan pengembangannya. Jika harta tanpa kontrol haram dan halalnya dapat menjadi bumerang yang menjerumuskan seseorang dalam kesesatan dunia dan akhirat.[26] Wisata Sentono Genthong menciptakan beragam lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Mulai dari petugas kebersihan, pemandu wisata hingga pedagang oleh-oleh atau penjual makanan. Semua pekerjaan tersebut memberikan kesempatan pekerjaan bagi penduduk lokal dan membantu meningkatkan taraf hidup mereka. Kehadiran banyak wisatawan, terutama saat hari libur dapat meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Wisata Sentono Genthong juga menjadi ajang promosi bagi produk-produk UMKM lokal. Melalui pengelolaan wisata masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha-usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan memilih usaha yang halal, mereka dapat menghindari usaha-usaha yang dianggap haram atau tidak diperbolehkan dalam agama. Hal ini menunjukkan bahwa dampak pengelolaan wisata telah sesuai dengan aspek menjaga harta (*hifz*} *mal*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Wisata Sentono Genthong di Desa Dadapan telah menerapkan sebelas prinsip Community Based Tourism (CBT), meskipun satu prinsip yaitu pembelajaran lintas budaya belum optimal. Pengelolaan wisata tersebut menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat dalam promosi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta pelestarian lingkungan dan budaya lokal, yang secara keseluruhan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah*, pengelolaan ini sejalan dengan prinsip menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-'aql), dan harta (ḥifẓ al-māl), meskipun prinsip menjaga keturunan (ḥifẓ al-nasl) belum sepenuhnya terwujud akibat adanya perilaku sosial yang kurang sesuai di kawasan wisata. Secara umum, dampak dari pengelolaan Wisata Sentono Genthong dinilai positif baik dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, maupun spiritual masyarakat setempat.

---

[26] Asafri Jaya Bakri, Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 70.

REFERENSI

Abdul Aziz. (2013). *Etika bisnis perspektif Islam: Implementasi etika Islami untuk dunia usaha*. Bandung: Alfabeta.

Amerta, I. M. S. (2019). *Pengembangan pariwisata alternatif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

Anto, M. B. H. (2003). *Pengantar ekonomika mikro Islami*. Yogyakarta: Ekonosia.

Ardiansyah, I., & Iskandar, H. (2022). Analisis potensi ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan menggunakan metode analisis ADO–ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(8), 2621–2630.

Baharudin, L., & Hartoto, S. (2016). Hubungan antara aktivitas olahraga dengan kemampuan gerak dasar siswa (Studi pada siswa kelas VI, V dan VI SD Negeri 7 Sidokumpul Gresik). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, 4*(1), 236–241.

Bakri, A. J. (1996). *Konsep maqashid syari'ah menurut Al-Syatibi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, H. M. B. (2015). *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Dayanti, P. R., & Prasetiyo, L. (2023). Peran UMKM CV Tas Rakyat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat perspektif ekonomi Islam Desa Ngampel. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research, 3*(2), 340.

Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Husna, A., & Wahyuni, S. (2023). Analisis kesejahteraan tenaga pendidik dan kependidikan SMP Muhammadiyah 5 di Ponpes Istiqamah Samarinda dalam perspektif maqashid syariah. *JESM: Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman, 2*(1), 39.

Justita, D. (2016). Pengaruh akuntabilitas pengelolaan keuangan alokasi dana desa, kebijakan desa, dan kelembagaan desa terhadap kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 10*(2), 206.

Maulana, F. A., dkk. (2022). Analisis pengelolaan SDM desa tujuan objek wisata melalui community based tourism (CBT) terhadap kesejahteraan masyarakat (Studi empiris pada Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi dan Manajemen (SENAMA)*, 32.

Mayasuri, P., Rucianawati, & Kresna, M. (2018). *Model pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Ligarmukti*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin, A. M., & Mudzakir, J. (2005). *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Kencana.

Presilla, M., Rucianawati, & Kresna, M. (2018). *Model pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Desa Ligarmukti*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Radar Semarang. (2021, April 19). Syekh Muhammad Al-Baqir penakluk Tanah Jawa. https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378827/syekh-muhammad-albaqir-penakluk-tanah-jawa

Risqi, D., & Faizah, S. I. (2019). Kesejahteraan petani penggarap sawah pada penerapan akad muzara'ah dengan pendekatan maqashid syari'ah di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 6*(7), 1452.

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudiarta, I. M., Suharson, N., & Tripalupi, L. E. (2021). Analisis dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. *Business and Accounting Education Journal, 2*(1), 25.

Suharsimi, A. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* (Cet. XII). Jakarta: Rineka Cipta.

Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2020). *Dinamika pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat era 4.0*. Malang: Media Nusa Creative.

UII Yogyakarta, P3EI. (n.d.). *Ekonomi Islam*, 43.